

USAHATANI PADA LAHAN KERING SERTA PERMASALAHANNYA DI KALIMANTAN SELATAN (Kasus di Desa Mataraman Kec Simpang Empat Kab Banjar)

Rismarini Zuraida dan Susi Lesmayati
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan pada lahan kering beriklim basah ,dari faktor biofisik lahan kering beriklim basah ini mempunyai tingkat kesuburan tanah yang rendah (pH, bahan organik, kekurangan unsur makro dan peka erosi) sehingga untuk mencapai produktivitas yang tinggi memerlukan in put dengan jumlah banyak dan pengelolaannya harus dilakukan secara intensif. Saat ini sebagian dari lahan kering di Kalimantan Selatan belum dikelola secara optimal sehingga produktivitasnya masih rendah. Untuk mengetahui kegiatan usahatani dan permasalahannya dilakukan penelitian di Desa Mataraman Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Banjar pada bulan Mei 2005. Metode pengumpulan data yaitu dengan metode PRA (*Participatory Rural Appraisal*), untuk kelengkapan data dilengkapi dengan data skunder yang diambil pada instansi terkait dan kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lahan kering di Desa Mataraman selama ini dikembangkan usahatani dengan komoditas yang dominan yaitu padi dan sayuran (kacang panjang, terong) yang ditanam pada Musim Hujan. Padi produktivitasnya mencapai 3,1 ton/ha dengan nilai R/C ratio 2,02 sedangkan kacangpanjang produktivitasnya mencapai 2,2 ton/ha dengan nilai R/C ratio: 1,5 dan terong produktivitasnya 3,5 Ton/Ha dengan nilai R/C ratio 1,4. Dengan keadaan lahan kering selama ini sebenarnya masih berpeluang untuk dikembangkan dan ditingkatkan produktivitasnya asalkan dikelola dengan baik.

Kata Kunci : Lahan Kering, Usahatani, Kabupaten Banjar

PENDAHULUAN

Lahan kering didefinisikan sebagai kawasan budidaya untuk pemenuhan kebutuhan air lahannya hanya semata-mata tergantung dari curah hujan. Sumber daya lahan kering harus dioptimalkan pemanfaatannya untuk kegiatan pertanian dalam mengimbangi laju konservasi lahan basah atau lahan produktif (Mutamar, *dkk.*, 2005), hal ini sejalan dengan program pemerintah yang menjadikan atau mengoptimalkan lahan pertanian minimal 15 juta hektar lahan berigasi, 15 juta hektar lahan kering.

Upaya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani di daerah marginal seperti lahan kering beriklim basah ini dilakukan melalui inovasi teknologi dan agribisnis yang diarahkan pada pemecahan masalah/solusinya. Selama alih teknologi dengan input yang tinggi telah mencapai hasil yang cukup baik pada lahan-lahan petani yang mampu membiayai input yang tinggi tersebut. Tetapi tidak semua petani mampu membiayai dengan in put yang tinggi oleh sebab itu perlu strategi dari pemamfaatan lahan yang ada (Subhan, 2005)

Tingkat pemanfaatan lahan kering untuk usahatani tanaman pangan di Kalimantan Selatan untuk tanaman padi yang tanam dua kali per tahun sebesar 42.583 hektar, sedang yang tanam satu kali per tahun berjumlah 430.919 hektar. Untuk tanaman palawija sebesar 48.138 hektar dan tanaman hortikultura sebesar 58.380 hektar. Dengan lahan kering yang begitu luas, sangat potensial untuk pengembangan usahatani.

Peningkatan produktivitas tanaman pada lahan marginal (khususnya lahan kering) memerlukan biaya yang relative tinggi. Usahatani di lahan kering umumnya masih skala kecil, oleh karena itu hasil yang di peroleh sebagian besar hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan rata-rata tingkat pendapatan masih rendah. Dengan keadaan tersebut petani dihadapkan beberapa alternatif komoditas yang dianggap lebih sesuai dengan sumberdaya yang dia miliki. Dengan pendekatan teknologi inovasi yang terpadu dan partisipatif dengan pertimbangan ekonomis (Heryani, 2005). Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang usahatani pada lahan kering beriklim basah dan permasalahannya sehingga dapat menjadi dasar untuk pengembangan dan sumber pertumbuhan di lahan kering beriklim basah secara berkelanjutan.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pengamatan lapangan yang difokuskan pada kegiatan usaha tani dan permasalahannya serta peluang pengembangannya di lahan kering. di Desa Mataraman Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Banjar pada Mei 2005. Metode pengumpulan data dengan mempergunakan metode PRA (*Participatory Rural Appraisal*), yang berorientasi pada proses pembelajaran dan melibatkan sebanyak mungkin berbagai kalangan masyarakat (Chambers, 1996). Untuk kelengkapan data diambil juga data sekunder pada instansi terkait dan studi pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber daya Lahan dan Iklim di Desa Mataraman

Lahan kering di desa Mataraman ini mempunyai tingkat kesuburan yang rendah yang ditandai antara lain oleh rendahnya pH tanah, tofografi bergelombang dan kondisi iklim dengan kondisi curah hujan yang tinggi sehingga tanah mudah tererosi dan terjadi pencucian unsur-unsur hara.

Bulan kering di desa Mataraman bervariasi, tetapi dalam lima tahun terakhir umumnya terjadi pada bulan Juli, Agustus, September. Rejim kelembaman tanah mayoritas tergolong Udik hingga Perudik yang mencirikan ketersediaan air untuk pertumbuhan tanaman tidak menjadi masalah (BPS, 2005).

Lahan kering yang potensial dan banyak diusahakan masyarakat di Desa Mataraman untuk budidaya pertanian adalah lahan dengan fisiografi dataran berdrainase baik. Sedangkan daerah perbukitan dengan batuan induk sedimen tidak banyak dimanfaatkan karena tingkat kesuburan tanahnya rendah dan peka erosi, sehingga lahan dibiarkan saja.

Lahan kering di Mataraman dimanfaatkan petani untuk pengembangan tanaman pangan dan perkebunan. Untuk menunjang kebutuhan pangan dan pendapatan masyarakat setempat, komoditas yang dominan dikembangkan adalah padi yang ditanam pada musim hujan hanya satu kali setahun dan untuk tambahan pendapatan yaitu dari tanaman tahunan/semusim seperti buah kasturi, durian (sebagian kecil) yang tanaman sudah ada dari dulu (turun-temurun).

Pengamatan terhadap curah hujan pada periode tahun 2000 – 2005 menunjukkan bahwa periode kering/musim kemarau terjadi pada waktu atau bulan yang tidak tetap. Lama periode kering dan waktunya pada setiap tahun sangat bervariasi. Berdasarkan pengamatan, terjadinya musim kering yang terlalu panjang (BPS, 2005). Ini berdampak positif bagi tanaman yang terjadi satu tahun sekali pada saat musimnya ini berdampak juga bagi meningkatnya pendapatan petani.

Pola tanam yang di laksanakan adalah satu kali tanam padi dan dilanjutkan dengan penanaman sayuran. Umumnya dilakukan pada bulan Oktober – September (tergantung curah hujan). Untuk komoditas tanaman padi pada bulan 10-12 dilakukan pengolahan tanah, bulan 1-3 tanam, dan panen pada bulan 4-7.

Kacang panjang dan sayur-sayuran lainnya ditanam di tegalan pada bulan 1- 3 secara beangsur-angsur sampai lahan tidak bisa diusahakan lagi karena kekeringan.

Selain tanaman padi dan sayuran ada juga tanaman buah yang diperoleh setahun sekali yaitu buah kasturi (buah lokal), langsung, rambutan,tapi tanaman ini produksinya tidak pasti karena tanaman ini ditanam turun temurun yang tidak diusahakan secara intensif.

Tabel 1. Teknologi budidaya padi di lahan petani

Varietas	Unggul (Musi, IR 64)
Penyiapan lahan	Tanah diolah 2-3 kali dengan traktor tangan sampai gembur, sambil memperbaiki galangan
Bahan amelioran dan pupuk	Urea :(50 -100 Kg) Sp 36 :(25 – 50 Kg), KCL; (25-50 Kg)
Benih	25 - 40 kg/ha
Cara dan jarak tanam	20 x 20 Cm
Cara pemupukan	Pupuk P dan K diberikan pada umur 15 HST, dan pupuk N diberikan pada umur 30 HST secara disebar
Pemeliharaan	Penyiangan secara manual (mencabut gulma) dan obat-obatan (herbisida) dilakukan dua kali, yaitu umur 30 dan 50 HST. Pengendalian hama dan penyakit tanaman secara kimia (penanggulangan bila ada gejala)
Penen dan pascapanen	Pada umur 115 HST secara manual(harit),merontok dengan thresher yang sudah dirontok dijemur/dikeringkan

Teknologi budidaya padi ditingkat petani yang selama ini diterapkan petani adalah sangat sederhana sekali, yaitu belum dilaksanakannya penggunaan benih bermutu seperti seleksi benih. Jarak tanam sekitar 20 x 20 cm tetapi kurang teratur karena dikerjakan sesuai dengan kebiasaan yang berlaku di petani.

Pemupukan yang dilaksanakan tidak sesuai dengan anjuran.

Hanya diberikan sekedarnya saja karena keterbatasan modal.

Pemeliharaan tanaman dalam hal ini penyiangan dilakukan umumnya hanya 2 kali secara manual dan juga dengan obat-obatan (herbisida). Sedangkan pengendalian hama dan penyakit dilakukan kalau ada gejala serangan.

Untuk tenaga kerja biasanya untuk kegiatan tanam dan panen, dikerjakan tenaga kerja dalam keluarga yang bekerja sama dengan tenaga kerja upahan. Maka masih banyak petani yang menumpuk hasil panen disawah, setelah selesai panen seluruhnya baru proses perontokan padi dilaksanakan hal ini sangat mempengaruhi kualitas padi. Perontokan padi pada umumnya memakai treser dan sebagian kecil masih ada dengan cara di injak-injak.

Analisis Finansial Usahatani Padi Dan Sayuran (Kacang Panjang, Terong)

Luas lahan garapan setiap petani berkisar 0,75 – 1,5 ha, dan luas lahan yang digarap pada setiap musim tanam sangat tergantung pada sumberdaya yang dimiliki petani (modal dan ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga). Adapun analisis finansial usahatani padi di lokasi ini bisa dilihat Tabel 2 berikut;

Tabel 2. Analisis finansial usahatani padi per hektar di Desa Mataraman Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan, 2005

Uraian	Padi	
	Fisik	Nilai (Rp)
a. Penerimaan (Ton)	3,1	4.650.000
b. Saprodi :		
Benih (Kg)	40	120.000
Urea (Kg)	100	125.000
SP36 (Kg)	50	75.000
KCl (Kg)	25	67.500
Pupuk kandang (Kg)	250	125.000
Obat-obatan (liter)	10	80.000
c. Tenaga kerja :		
Pengolahan lahan	30	600.000
Penanaman	18	360.000
Pemupukan	4	80.000
Pemeliharaan/penyiangan	8	160.000
Penen & Pasca Panen	25	500.000
d. Total biaya		2.292.500
e. Pendapatan		2.357.500
f. R/C Rasio		2,02

Pada Tabel 2 diatas terlihat bahwa produktivitas padi mencapai 3,1 dengan tingkat penerimaan Rp 4.650.000 dan biaya produksi sebesar Rp 2.292.500,- dengan nilai R/C ratio : 2,02 (R/C ratio > 1). Kalau melihat R/C ratio tersebut usahatani padi layak diusahakan.

Tabel 3. Analisis finansial usahatani kacang panjang dan terong Desa Mataraman Kec. Simpang Empat Kab.Banjar Tahun 2005

Uraian	Kacang panjang		Terong	
	Fisik	Nilai (Rp)	Fisik	Nilai (Rp)
a. Penerimaan (Ton)	2,2	4.400.000	3,5	3.500.000
b. Saprodi :				
Benih (Kg)	25	250.000	0,8	400.000
Urea (Kg)	50	90.000	50	90.000
SP36 (Kg)	50	100.000	25	50.000
KCl (Kg)	50	100.000	25	50.000
Pupuk kandang (Kg)	250	125.000	250	125.000
Obat-obatan (liter)	8	160.000	8	160.000
c. Tenaga kerja (HOK) :				
Pengolahan lahan	40	800.000	40	800.000
Penanaman	18	360.000	20	400.000
Pemupukan	2	40.000	2	40.000
Pemeliharaan/penyiangan	8	160.000	10	200.000
Penen	20	400.000	16	320.000
d. Total biaya		2.935.000		2.507.000
e. Pendapatan		1.465.000		993.000
f. R/C Rasio		1,5		1,4

Pada Tabel 3 terlihat bahwa kacang panjang produktivitasnya rata-rata mencapai 2,2 ton/ha, dengan penerimaan sebesar Rp 4.400.000,- dengan nilai R/C ratio: 1,5 dan terong produktivitasnya mencapai 3,5 ton/ha dengan penerimaan sebesar Rp 3.500.000,- dengan nilai R/C ratio : 1,4.

Dengan hasil tersebut di atas menunjukkan bahwa usahatani padi, kacang panjang dan terong di Desa Mataraman layak diusahakan karena nilai R/C ratio ketiga komoditas ini nilainya >1 (Soekartawi, 1995). Namun karena kebiasaan petani menanam tanaman yang sama, sehingga pada waktu panen dan waktu tertentu komoditas yang dihasilkan melimpah dan harga cenderung jatuh.

Peluang dan Permasalahan Pengembangan Usahatani Lahan Kering

Berdasarkan hasil kajian lahan kering umumnya di Kalimantan Selatan dan khususnya di Desa Mataraman sangat cocok untuk tanaman pangan. Lahan keringnya cukup luas, namun yang sudah dimanfaatkan untuk tanaman pangan baru mencapai 4,5%, sehingga peluang untuk pengembangan areal pertanian tanaman pangan sangat besar yang didukung oleh curah hujan yang tinggi (2500-3500 mm/tahun) dengan hanya 2-3 bulan kering yang terjadi yaitu pada bulan Juni sampai Agustus. Adapun lahan kering di Desa Mataraman terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi dalam pengembangannya meliputi secara teknis maupun secara social ekonomi. Kendala teknis yang dihadapi dalam usahatani sebagai lahan pertanian tanaman pangan adalah produktivitas ditingkat petani masih rendah hal ini disebabkan Kalimantan Selatan sebagian besar lahan keringnya tergolong lahan kering beriklim basah yang didominasi oleh padang alang-alang yang tanahnya tergolong tanah podsolik merah kuning (PMK). PMK adalah tanah yang mempunyai kesuburan tanah rendah, umumnya mempunyai beberapa kendala seperti kemasaman tanah yang tinggi, defisiensi unsur hara N, P, K, Mg, Mo dan unsur hara mikro lainnya, serta tingginya kandungan Al dan Fe, juga miskin bahan organik, KTK yang rendah, serta tingginya kandungan Al dan Fe yang

meracuni tanaman (Radja Guk Guk *dkk*, 1993). Pada hal peranan bahan organik sangat penting sebagai penyangga sifat dan kimia tanah. Penurunan kadar bahan organik tanah dapat merusak dinamika yang terjadi dalam tanah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa salah satu kunci keberhasilan usahatani pada lahan kering adalah bahan organik (Suwardjo dan Saefudin, 1988).

Kendala social ekonomi adalah pergeseran pola penggunaan lahan yang semula berbasis tanaman pangan menjadi tanaman perkebunan, yang pada akhirnya petani tidak lagi memiliki lahan karena dimonopoli perkebunan besar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Lahan kering di Desa Mataraman selama ini dikembangkan usahatani tanaman pangan dengan komoditas yang dominan yaitu padi dan sayuran (kacang panjang dan terung). Kacang panjang tingkat produktivitasnya rata-rata mencapai 2,2 ton/ha, dengan nilai R/C ratio: 1,5 dan terung hanya mencapai 3,5 ton/ha dengan nilai R/C ratio : 1,4. Untuk padi produktivitasnya mencapai 3,1 ton/ha dengan nilai R/C ratio : 2,02.
2. Potensi lahan kering untuk tanaman pangan sangat besar tetapi terdapat beberapa masalah yang meliputi : teknis yaitu Kesuburan tanah rendah, kemasaman, kandungan bahan organik tanah dan masalah non teknis (sosial ekonomi) terjadi pergeseran pola pertanaman yang semula tanaman pangan menjadi tanaman perkebunan.

Saran

1. Berdasarkan hasil kajian terhadap potensi sumberdaya lahan kering di Desa Mataraman dan permasalahan yang ada dalam pemanfaatan lahannya, maka produktivitas dapat ditingkatkan melalui (1) Optimalisasi pemanfaatan lahan, (2) Inovasi teknologi dan (3) Pengendalian lingkungan.
2. Upaya untuk meningkatkan produktivitas lahan kering di Desa Mataraman dan Kalimantan Selatan pada umumnya dapat dilakukan asalkan seluruh petani dan orang yang terlibat dalam pengembangan usahatani berpartisipasi secara aktif, dan perlu adanya kometmen visi dan misi tentang pengembangan usahatani di lahan kering yang berwawasan lingkungan atau berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kalsel, 2005. Kalimantan Selatan dalam Angka Tahun 2002. Biro Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan. Banjarmasin.
- Chambers, R. 1996. PRA (*Participatory Rural Appraisal*) Memahami Desa Secara Partisipatif. Kanisius. Yogyakarta.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Pemerintah Kabupaten HST. 2003. Laporan Tahunan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Pemerintah Kabupaten HST. Barabai.
- Heryani, H. 2005. Teknologi Inovatif Tanaman Sayuran menunjang keterpaduan usaha Pertanian, *dalam Posiding Seminar Nasional Pertanian Lahan Kering*. Banjarbaru Kalimantan Selatan.
- Muktamar, Z. dan Fahroraizi. 2005. Pendekatan Agribisnis dalam Optimalisasi Pemanfaatan Sumberdaya Lahan Kering di Propinsi Bengkulu *dalam* Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi Pertanian Mendukung Pembangunan Pertanian di Lahan Kering. Bengkulu. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian bekerja sama dengan Universitas Bengkulu.

- Radja Guk Guk. B,dan Jonono,1993. Prosiding Seminar Alternatif-alternatif Pelaksanaan Program Pengapuran Lahan-lahan Mineral Masam Indonesia. Fakultas Pertanian.Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Sitorus, S.R.P. 1998. Evaluasi Sumberdaya Lahan. Edisi Ketiga. Tarsito. Bandung.
- Soekartawi. 1995. Analisis Usaha Tani. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Subhan. 2005. Teknologi Inovatif Tanaman Sayuran menunjang keterpaduan usaha Pertanian, *dalam Posiding Seminar Nasional Pertanian Lahan Kering*.Banjarbaru Kalimantan Selatan
- Suwardjono dan A. Syaefuddin. 1988. Beberapa Permasalahan Konservasi tanah dan Air di DAS Jranan Seluna dan DAS Brantas. Risalah Lokakarya Hasil Penelitian dan Pertanian Lahan Kering dan Konservasi di Daerah Aliran Sungai Salatiga 14 Maret 1988, P3HTA. Badan LitBang Pertanian.